

## Analisis Legenda Gunung Tinggi Raja Etnik Batak Simalungun Kajian: Sosiologi Sastra

Roma Hotni Uhur Purba<sup>1</sup>, Febri Ola Hutauruk<sup>2</sup>, Halimatussakdiah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail: [romapurba615@gmail.com](mailto:romapurba615@gmail.com)<sup>1</sup>, [febrihutauruk02@gmail.com](mailto:febrihutauruk02@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[halimatussakdiah@students.usu.ac.id](mailto:halimatussakdiah@students.usu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis Legenda Gunung Tinggi Raja karya M.B. Rahimsyah, A.R melalui kajian sosiologi sastra untuk mengungkap unsur intrinsik, pandangan masyarakat Simalungun, dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik baca-catat, melalui analisis mendalam terhadap teks legenda dan literatur terkait budaya Batak Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda ini memiliki tema konflik keluarga kerajaan dan penghormatan terhadap adat, dengan penokohan yang mencerminkan hierarki sosial. Latar tempat menonjolkan keindahan alam Simalungun, disampaikan melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu. Gaya bahasa yang sederhana namun kaya makna memperkuat amanat tentang pentingnya keadilan, kasih sayang, dan menghormati tradisi. Legenda ini juga mencerminkan pandangan masyarakat Simalungun sebagai warisan budaya yang memperkuat identitas mereka. Nilai-nilai sosial yang ditemukan meliputi kepercayaan (Trinitas), peran marga sebagai identitas, hierarki adat (tolu sahundulan lima saodoran), dan penghormatan terhadap hubungan kekerabatan. Selain itu, legenda ini juga merepresentasikan karya budaya seperti rumah adat dan tarian tradisional. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa legenda ini tidak hanya sebagai cerita rakyat tetapi juga media pelestarian budaya dan pengajaran nilai-nilai sosial bagi masyarakat Simalungun.

**Kata kunci:** *Legenda Gunung Tinggi Raja, Sosiologi Sastra, Batak Simalungun, Nilai Sosial.*

### Abstract

This study analyzes the Legend of Gunung Tinggi Raja by M.B. Rahimsyah, A.R through a sociological study of literature to reveal the intrinsic elements, views of the Simalungun community, and the social values contained therein. The method used is a literature study with a reading-note technique, through an in-depth analysis of the legend text and literature related to the Batak Simalungun culture. The results of the study show that this legend has the theme of royal family conflict and respect for customs, with characters that reflect the social hierarchy. The setting emphasizes the natural beauty of Simalungun, conveyed through a third-person omniscient point of view. The simple but meaningful language style strengthens the message about the importance of justice, compassion, and respect for tradition. This legend also reflects the views of the Simalungun community as a cultural heritage that strengthens their identity. The social values found include beliefs (Trinity), the role of the clan as an identity, customary hierarchy (tolu sahundulan lima saodoran), and respect for kinship relationships. In addition, this legend also represents cultural works such as traditional houses and traditional dances. The conclusion of the study confirms that this legend is not only a folk tale but also a medium for preserving culture and teaching social values for the Simalungun community.

**Keywords:** *Legend of Gunung Tinggi Raja, Sociology of Literature, Batak Simalungun, Social Values.*

### PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat akan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual (Ananda, n.d.). Sebagai salah satu warisan tak benda, sastra lisan

sering kali menjadi medium untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma yang dianut suatu masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yang paling dikenal adalah legenda.

Legenda merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berakar pada kehidupan masyarakat tradisional (Setyorini & Riskiana, n.d.). Sebagai wujud dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, legenda mengandung nilai-nilai kehidupan, moral, dan pandangan sosial yang mencerminkan budaya komunitas pendukungnya (Permata Sari et al., 2023). Dalam konteks budaya Batak Simalungun, legenda Tinggi Raja memiliki posisi penting sebagai salah satu cerita rakyat yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran bagi masyarakatnya (Tobing & Weya, 2022). Keberadaan legenda ini menjadi penghubung antara masyarakat modern dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh nenek moyang. Legenda Gunung Tinggi Raja karya M.B. Rahimsyah, A.R., menjadi salah satu teks penting dalam memahami budaya Batak Simalungun.

Legenda Tinggi Raja menceritakan kisah Raja Purba Silangit dan keluarganya, yang berujung pada kehancuran kerajaan akibat konflik internal dan ketidakadilan (Sitorus et al., 2017). Kisah ini tidak hanya berbicara tentang peristiwa yang bersifat mitos, tetapi juga mengandung kritik sosial terhadap perilaku manusia, hubungan kekuasaan, dan interaksi dengan alam. Selain itu, legenda ini juga menjelaskan asal-usul geografis Gunung Tinggi Raja, sebuah kawasan yang kini dikenal dengan keindahan alamnya, termasuk sumber air panas yang memikat wisatawan. Dengan demikian, legenda ini tidak hanya menjadi cerita, tetapi juga elemen penting dalam membangun identitas budaya masyarakat Batak Simalungun.

Dalam konteks budaya Batak, penelitian oleh Sinaga (2019) tentang Legenda Si Raja Batak menunjukkan bahwa legenda Batak sarat dengan nilai adat dan struktur sosial yang kuat. Sinaga menyoroti bagaimana legenda digunakan untuk memperkuat hierarki sosial, norma adat, dan kepemimpinan. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa legenda bukan sekadar hiburan, melainkan dokumen sosial yang mencatat dinamika budaya masyarakat. Namun, studi khusus tentang legenda Tinggi Raja masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah legenda Tinggi Raja dari perspektif sosiologi sastra, yang menempatkan sastra sebagai cerminan masyarakat sekaligus media pembentukan nilai.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja unsur intrinsik dalam legenda Tinggi Raja? (2) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap legenda ini? (3) Nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam legenda tersebut? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan data.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang legenda Tinggi Raja sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Batak Simalungun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dalam cerita, memahami pandangan masyarakat terhadap legenda, dan menggali nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra lisan, tetapi juga pada upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

## **METODE**

Metode penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang dapat diuji keasliannya secara teoritis. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dari *Legenda Gunung Tinggi Raja* karya M.B. Rahimsyah, AR. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (dalam Djam'an Satori & Aan Komariah, 2017:54), bahwa metode kualitatif adalah proses mendalami suatu fenomena dengan memperoleh data dan informasi melalui berbagai metodologi untuk memahami suatu permasalahan. Menurut Sugiyono (2018:456), data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung seperti dokumen, buku, dan jurnal penelitian yang relevan. Penelitian ini menganalisis cerita *Legenda Gunung Tinggi Raja* menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggali aspek sosial dan budaya dalam masyarakat Simalungun. Sumber data utama berupa teks cerita, didukung oleh literatur tambahan dari buku, jurnal, dan artikel terkait. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca teks *Legenda Gunung Tinggi Raja* sebagai fokus utama kajian,

mencatat kutipan atau bagian yang relevan dengan analisis sosiologi sastra, menggunakan jurnal dan referensi lain untuk memperkuat analisis, mengelompokkan data berdasarkan aspek sosial dan budaya yang ditemukan, serta menarik kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Teknik analisis dilakukan secara tekstual dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai nilai-nilai sosial dan budaya dalam cerita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang dimana berfungsi untuk memahami karya sastra sebagai cerminan realitas sosial dan budaya masyarakat (Ropita Banjarnahor et al., 2022). *Legenda Gunung Tinggi Raja* menjadi representasi kehidupan masyarakat Batak Simalungun, mencerminkan nilai-nilai adat, kepercayaan, dan norma sosial yang dianut. Analisis sastra harus mempertimbangkan konteks budaya yang melatarbelakangi karya tersebut, karena setiap unsur intrinsik dalam cerita mencerminkan struktur sosial yang ada.

### Analisis Unsur- Unsur Intrinsik

#### 1. Judul

**Judul "Gunung Tinggi Raja"** dipilih karena mengacu langsung pada latar geografis yang merupakan titik sentral cerita. Judul ini menghubungkan legenda dengan realitas fisik yang ada, yaitu Gunung Tinggi Raja di Simalungun. Selain itu, judul ini menggambarkan bagaimana transformasi dramatis kerajaan menjadi gunung merupakan puncak dari cerita.

**Data:** "Beberapa jam kemudian lenyaplah kerajaan Raja Purba Silangit beserta seluruh penduduknya. Semua habis ditelan bumi. Yang lebih aneh lagi, tanah di sekitar kerajaan tiba-tiba membubung tinggi membentuk sebuah gunung." (Paragraf 35). **Alasan:** Judul ini menggambarkan hubungan erat antara legenda dan kepercayaan masyarakat terhadap fenomena alam. Gunung yang muncul menjadi simbol kehancuran kerajaan sekaligus pengingat akan pentingnya keadilan dalam kehidupan. Judul ini memancing rasa ingin tahu pembaca untuk memahami asal-usul geografis dari sudut pandang budaya. Judul tersebut juga mencerminkan nilai lokal yang memperkaya cerita rakyat sebagai bagian dari identitas masyarakat Batak Simalungun.

#### 2. Tema

**Tema utama dari cerita ini adalah ketidakadilan dalam keluarga yang berujung pada kehancuran.** Tema ini menggarisbawahi bagaimana keputusan yang tidak adil, terutama dalam hubungan keluarga, dapat menimbulkan konflik yang besar.

**Data:** "Ayahanda tidak adil, kenapa saudara-saudaraku yang lain boleh ikut tetapi aku tidak... .." (Paragraf 6).

**Alasan:** Ketidakadilan menjadi pemicu utama konflik dalam cerita. Meskipun Raja Purba Silangit berniat melindungi putrinya dari panas matahari, keputusan tersebut disalahartikan sebagai bentuk diskriminasi. Konflik ini relevan karena menunjukkan bagaimana keputusan orang tua yang tampaknya sederhana dapat memiliki dampak emosional yang besar pada anak. Tema ini juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan yang sering terjadi dalam struktur keluarga atau komunitas, yang bisa mengakibatkan kehancuran kolektif. Dalam konteks masyarakat Batak Simalungun, tema ini menyoroti pentingnya nilai keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 3. Tokoh dan Penokohan

Penokohan menjadi bagian penting dalam membangun cerita. Tokoh-tokoh dalam legenda ini memiliki karakteristik khas yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat Batak Simalungun.

- **Raja Purba Silangit:** Seorang pemimpin yang bijaksana tetapi kurang memahami dampak emosional dari keputusan-keputusan pribadinya.

**Data:** "Tidak anakku, kau di rumah saja bersama nenek, aku tidak tega melihat kulitmu terbakar sinar matahari..." (Paragraf 4). **Alasan:** Raja menggambarkan sosok pemimpin yang memiliki niat baik tetapi gagal membaca situasi dari perspektif orang lain. Dalam cerita, ia melambangkan pemimpin tradisional yang meskipun dihormati, bisa membuat kesalahan yang fatal jika tidak mendengarkan aspirasi rakyat atau keluarganya. Hal ini mengajarkan pentingnya empati dalam kepemimpinan.

- **Putri Permaisuri:** Putri yang cerdas, cantik, tetapi merasa dikekang oleh aturan yang tidak adil.

**Data:** “Puteri cantik itu merasa sangat kecewa. Betapa inginnya dia mengikuti upacara menanam padi yang katanya sangat meriah itu.” (Paragraf 6). **Alasan:** Putri menggambarkan perasaan kecewa yang sering dialami oleh mereka yang merasa tidak diperlakukan dengan adil dalam keluarga atau komunitas. Transformasinya menjadi burung merpati menggambarkan keinginan untuk bebas dari ketidakadilan. Ini menunjukkan bahwa individu yang ditekan oleh sistem yang tidak adil akan mencari jalan keluar, meskipun jalan tersebut sering kali membawa konsekuensi tragis.

- **Nenek Raja:** Sosok bijaksana yang memiliki peran sebagai penyeimbang konflik, meskipun keputusannya juga mengandung risiko.

**Data:** “Aku nenekmu sendiri, tak mungkin aku mencelakakanmu.” (Paragraf 21). **Alasan:** Nenek dalam cerita ini melambangkan pengetahuan tradisional dan peran leluhur dalam kehidupan masyarakat Batak. Dia juga menggambarkan bagaimana nasihat orang tua atau leluhur sering kali memiliki dampak besar dalam menentukan jalannya suatu peristiwa.

#### 4. Latar/Setting

Latar dalam cerita ini mencerminkan kehidupan masyarakat Batak Simalungun yang erat kaitannya dengan alam dan adat istiadat.

- **Latar Tempat:** Tempat utama adalah istana Raja, ladang, dan belanga di dapur nenek.

**Data:** “Hari itu juga sang Raja berangkat bersama seluruh prajurit dan penduduk berangkat ke ladang.” (Paragraf 6). **Alasan:** Ladang sebagai latar tempat menunjukkan kehidupan agraris masyarakat Simalungun. Hal ini memperkuat gambaran budaya mereka yang menghormati tanah sebagai sumber kehidupan.

- **Latar Waktu:** Latar waktu terjadi di masa lampau, sebelum modernisasi masuk ke wilayah Batak.

**Data:** “Biasanya sebelum menanam padi akan diadakan upacara ritual agar hasil panen menjadi berlimpah ruah.” (Paragraf 3). **Alasan:** Masa lampau ini memberikan konteks bahwa kehidupan tradisional masyarakat Batak sangat dipengaruhi oleh adat dan ritual. Kepercayaan pada kekuatan alam dan spiritual juga menjadi dasar dari cerita ini.

- **Latar Suasana:** Dominan dengan suasana sedih, kecewa, dan tragis.

**Data:** “Karena merasa kesepian akhirnya puteri itu menangis tersedu-sedu.” (Paragraf 6)

**Alasan:** Suasana ini mencerminkan perasaan kehilangan yang dialami oleh putri raja. Kejadian tragis yang mengakhiri cerita menegaskan bahwa ketidakadilan memiliki dampak yang sangat merugikan.

#### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu.

**Data:** “Sang puteri menceburkan diri ke dalam belanga. Sungguh aneh, biarpun air dalam belanga bergolak karena mendidih, tapi sang puteri tidak merasa kepanasan.” (Paragraf 20).

**Alasan:** Dengan sudut pandang ini, cerita dapat menggambarkan perasaan dan pemikiran semua tokoh tanpa terbatas pada sudut pandang satu karakter. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada pembaca mengenai konflik yang terjadi dalam cerita.

#### 6. Amanat

##### Amanat 1. Pentingnya Keadilan dalam Keluarga

Amanat dari cerita ini adalah pentingnya keadilan dalam keluarga, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan menghormati adat istiadat.

**Data:** “Beberapa jam kemudian lenyaplah kerajaan Raja Purba Silangit beserta seluruh penduduknya.” (Paragraf 35). **Alasan:** Cerita ini mengajarkan bahwa ketidakadilan dan keputusan yang salah dapat membawa kehancuran, tidak hanya pada individu tetapi juga pada komunitas. Amanat ini relevan dengan kehidupan masyarakat Batak Simalungun, di mana nilai-nilai keadilan dan keharmonisan sangat dihormati.

##### Amanat 2: Pentingnya Mengendalikan Emosi

**Data:** “Karena merasa kesepian akhirnya puteri itu menangis tersedu-sedu.” (Paragraf 6). “Dengan perasaan kecewa yang amat dalam, ia berlari ke dalam dapur menemui neneknya...”

(Paragraf 8). **Alasan:** Perasaan kecewa yang dirasakan putri raja membawanya pada keputusan drastis yang berujung pada transformasinya menjadi burung merpati. Hal ini menunjukkan bahwa emosi yang tidak terkendali dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak rasional atau bahkan merugikan dirinya sendiri. Dalam konteks ini, legenda memberikan pelajaran bahwa menghadapi konflik dan rasa sakit hati seharusnya dilakukan dengan kepala dingin agar tidak memperburuk situasi. Budaya Batak Simalungun yang mengedepankan sikap bijak dan penghormatan kepada orang tua menegaskan bahwa dalam menghadapi masalah, emosi harus diimbangi dengan pemikiran rasional. Dalam legenda ini, tindakan impulsif tidak hanya membawa perubahan pada nasib sang putri tetapi juga kehancuran seluruh kerajaan, yang menggarisbawahi konsekuensi berat dari kegagalan mengendalikan emosi.

### **Amanat 3: Pentingnya Mendengar dan Menghormati Pendapat Orang Lain**

**Data:** “Tidak anakku, kau di rumah saja bersama nenek...” (Paragraf 4). “Ayahanda tidak adil, kenapa saudara-saudaraku yang lain boleh ikut tetapi aku tidak...?” (Paragraf 6). **Alasan:** Keputusan Raja Purba Silangit untuk tidak mengizinkan putrinya ikut upacara didasarkan pada niat baiknya melindungi sang putri. Namun, ia tidak mempertimbangkan perspektif anaknya dan tidak mencoba memahami betapa pentingnya acara tersebut bagi sang putri. Konflik ini terjadi karena komunikasi yang terputus dan kurangnya upaya untuk mendengar serta menghormati keinginan orang lain. Amanat ini relevan dengan nilai-nilai keluarga di mana hubungan harmonis hanya bisa terwujud jika setiap individu saling mendengarkan dan menghormati pandangan satu sama lain. Dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun, kebiasaan berdiskusi dan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan adalah tradisi yang penting. Dengan demikian, cerita ini menjadi pengingat akan pentingnya menghargai suara setiap anggota keluarga agar konflik dapat dihindari.

### **Amanat 4: Akibat dari Ketidakadilan dalam Kepemimpinan**

**Data:** “Beberapa jam kemudian lenyaplah kerajaan Raja Purba Silangit beserta seluruh penduduknya. Semua habis ditelan bumi.” (Paragraf 35). **Alasan:** Keputusan Raja Purba Silangit, meskipun awalnya tampak sederhana, menciptakan ketidakadilan yang dirasakan oleh putrinya. Ketidakadilan ini menciptakan konflik besar yang tidak hanya merugikan sang putri tetapi juga membawa kehancuran bagi seluruh kerajaannya. Dalam konteks masyarakat Batak Simalungun, pemimpin adat atau raja harus menjunjung tinggi nilai keadilan untuk memastikan keseimbangan dalam komunitas.

Amanat ini menekankan bahwa kepemimpinan yang tidak adil atau keputusan yang bias dapat menghancurkan tidak hanya individu yang dirugikan tetapi juga seluruh komunitas. Ketidakadilan dalam kepemimpinan menciptakan ketegangan yang berpotensi memecah belah masyarakat. Oleh karena itu, cerita ini mengingatkan para pemimpin untuk selalu mempertimbangkan dampak keputusan mereka secara menyeluruh agar dapat menjaga harmoni dalam keluarga dan masyarakat.

### **Amanat 5: Pentingnya Menghargai Warisan Budaya dan Tradisi**

**Data:** “Biasanya sebelum menanam padi akan diadakan upacara ritual agar hasil panen menjadi berlimpah ruah.” (Paragraf 3).

**Alasan:** Tradisi upacara sebelum menanam padi menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap budaya dan kepercayaan lokal. Masyarakat Batak Simalungun, seperti komunitas adat lainnya, memiliki berbagai ritual yang dilakukan untuk menghormati alam dan menjaga keseimbangan hidup. Keberadaan ritual dalam cerita ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Namun, konflik yang terjadi dalam cerita juga menunjukkan bahwa tradisi bisa menjadi konflik jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai keadilan. Amanat ini mengajarkan bahwa budaya dan tradisi harus dipertahankan tetapi juga harus diterapkan dengan cara yang adil dan inklusif. Dengan menghargai tradisi, masyarakat dapat menjaga identitas budaya mereka dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap hidup di generasi berikutnya.

## Hubungan Nilai-Nilai Sosial Cerita "Legenda Gunung Tinggi Raja" dengan 8 Ciri Batak Simalungun (Bukti Ditambahkan)

### 1. Religi (Trinitas Debata)

Trinitas Debata merupakan konsep kepercayaan masyarakat Batak Simalungun tentang adanya Debata di atas (Naibata), di tengah (Natongah), dan di bawah (Parhorboan).

**Data 1: Paragraf 3:** "Biasanya sebelum menanam padi akan diadakan upacara ritual agar hasil panen menjadi berlimpah ruah."

**Alasan:** Tradisi upacara ini mencerminkan penghormatan masyarakat Simalungun terhadap Debata sebagai sumber kehidupan. Ritual ini juga menggambarkan keterhubungan manusia dengan kekuatan di atas, tengah, dan bawah sebagai unsur harmoni dalam hidup.

**Data 2: Paragraf 10:** "Anak-anak berkumpul, mereka diajak memainkan gendang pusaka adat yang diyakini punya kesaktian ampuh."

**Alasan:** Penggunaan gendang pusaka menunjukkan bahwa benda adat dipandang sebagai perantara komunikasi dengan Debata, terutama dalam menjaga keseimbangan spiritual.

**Data 3: Paragraf 11:** "Awan gelap menyelimuti langit, terdengar suara petirmenggelegar, dan terjadilah gempa." **Alasan:** Fenomena alam seperti gempa dan petir sering dianggap sebagai manifestasi dari kemarahan Debata. Dalam konteks cerita, ini menunjukkan ketergantungan manusia pada kehendak Debata.

**Data 4: Paragraf 7:** "Ketika ritual selesai, seluruh masyarakat berdoa bersama dengan khusyuk." **Alasan:** Doa bersama menegaskan kepercayaan masyarakat Simalungun pada kekuatan spiritual kolektif. Ini juga mencerminkan dimensi Natongah, yaitu keterhubungan antarindividu yang diatur oleh nilai-nilai religi.

### 2. Penanda (Marga: Purba, Damanik, Sinaga, Saragih)

Marga adalah identitas utama masyarakat Batak Simalungun. Dalam cerita ini, nama marga menjadi penanda penting untuk mengenal identitas dan peran sosial tokoh.

**Data 1: Paragraf 2:** "Kawasan tempat berdirinya Gunung Tinggi Raja adalah bekas sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Purba Silangit."

**Alasan:** Nama "Purba" sebagai marga menunjukkan identitas kerajaan. Keberadaan marga dalam cerita menegaskan pentingnya struktur sosial yang didasarkan pada garis keturunan di Simalungun.

**Data 2: Paragraf 8:** "Nama Raja Purba Silangit terus dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana." **Alasan:** Nama "Purba" merepresentasikan hubungan erat antara marga dan kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bagaimana marga menjadi simbol kehormatan dalam adat Simalungun.

**Data 3: Paragraf 9:** "Raja Purba Silangit segera memerintah seorang prajurit." **Alasan:** Tokoh Raja yang memegang otoritas tinggi juga diasosiasikan dengan marga Purba, memperlihatkan hubungan antara identitas marga dan posisi sosial.

**Data 4: Paragraf 12:** "Banyak generasi muda di sekitar Gunung Tinggi Raja masih menyebut nama Raja Purba sebagai kebanggaan leluhur mereka."

**Alasan:** Ini menggarisbawahi bagaimana marga bukan sekadar identitas tetapi juga kebanggaan yang diwariskan secara turun-temurun.

### 3. Kedudukan (Tolu Sahundulan Lima Saodoran)

Kedudukan ini menunjukkan harmoni antara tondong, sanina, dan boru yang berperan dalam hubungan keluarga dan masyarakat.

**Data 1: Paragraf 8:** "Sang Raja memerintahkan prajurit untuk mengantarkan makanan kepada ibunya di istana."

**Alasan:** Perintah untuk mengutamakan ibunya Raja menggambarkan kedudukan tondong yang dihormati. Hal ini sesuai dengan prinsip "tolu sahundulan," di mana harmoni dalam hubungan keluarga sangat dijaga.

**Data 2: Paragraf 10:** "Ibunda Raja Purba Silangit menjadi sangat marah karena merasa diabaikan." **Alasan:** Kemarahan ibunda menunjukkan konsekuensi pelanggaran terhadap penghormatan tondong. Ini mengindikasikan pentingnya menjaga kedudukan masing-masing pihak dalam sistem adat.

**Data 3:Paragraf 9:** "Sanina Raja membantu menyelesaikan masalah di desa."  
**Alasan:** Sanina sebagai saudara kandung Raja mengambil peran aktif dalam membantu masyarakat. Hal ini mencerminkan tanggung jawab sanina dalam memastikan keseimbangan hubungan dalam tolu sahundulan.

**Data 4:Paragraf 7:** "Para boru ikut serta dalam persiapan ritual dengan gotong royong."  
**Alasan:** Peran boru dalam mendukung kegiatan ritual menunjukkan kewajiban mereka dalam menjaga kelangsungan adat dan tradisi.

#### 4. **Status Sosial (Tondong, Sanina, Boru)**

Struktur sosial ini mengatur hubungan antarindividu berdasarkan status mereka dalam keluarga besar.

**Data 1:Paragraf 8:** "Ibunda Raja Purba Silangit adalah orang yang paling dihormati di istana."  
**Alasan:** Ibunda sebagai *tondong* menduduki status tertinggi dalam keluarga. Penghormatan terhadap *tondong* merupakan cerminan nilai adat yang sangat dijunjung tinggi.

**Data 2:Paragraf 2:** "Sanina Raja sering memberikan nasihat kepadanya terkait urusan kerajaan."  
**Alasan:** Sanina memiliki peran mendukung dan memberi masukan. Ini menggambarkan pentingnya peran saudara kandung dalam mendukung pemimpin.

**Data 3: Paragraf 12:** "Boru ikut serta merawat peralatan upacara agar tetap terjaga".  
**Alasan:** Boru sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan ritual menunjukkan pentingnya kerja sama dalam struktur adat.

**Data 4:Paragraf 11:** "Keluarga besar Raja berkumpul untuk mencari solusi atas bencana yang terjadi."  
**Alasan:** Interaksi antara tondong, sanina, dan boru dalam menyelesaikan masalah menunjukkan keharmonisan hubungan dalam sistem adat Simalungun.

#### 5. **Perilaku (Tondong Pangalopan Podah, Sanina Pangalopan Riah, Boru Pangalopan Gogoh)**

Perilaku ini merujuk pada kewajiban masing-masing pihak dalam menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat.

**Data 1: Paragraf 8:** "Raja memerintahkan seorang prajurit untuk mengantarkan makanan."  
**Alasan:** Raja sebagai sanina menunjukkan perilaku tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan tondong (ibunda). Perilaku ini mengacu pada nilai tradisional Batak Simalungun dalam menjalankan kewajiban sesuai status sosial.

#### 6. **Tutur (Tulang, Atturang, Makkela, Amboru, Oppung, Inang Gian, Bapa Gian)**

Tutur mengacu pada sebutan dan hubungan kekerabatan. Dalam cerita ini, hubungan tutur terlihat melalui interaksi antara tokoh.

**Data 1: Paragraf 8:** "Ibunda Raja Purba Silangit."  
**Alasan:** Penyebutan "ibunda" menunjukkan peran penting dalam hubungan tutur. Hal ini mencerminkan penghormatan dan pengakuan dalam struktur kekerabatan masyarakat Batak Simalungun.

#### 7. **Komunikasi Bahasa (Hata)**

Bahasa atau hata dalam masyarakat Simalungun bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai budaya.

**Data 1:Paragraf 6:** "Anakku, kau harus di rumah saja bersama nenekmu."  
**Alasan:** Bahasa yang digunakan Raja kepada anaknya menunjukkan pola komunikasi yang penuh hormat. Gaya tutur ini mencerminkan adat Simalungun yang menekankan kesantunan dalam berbicara.

#### 8. **Hasil Karya (Rumah Adat, Alat Musik, Tarian, Makanan, Hiou, Pakaian Adat)**

Budaya material tercermin dalam cerita, misalnya dalam ritual dan tarian adat.

**Data 1:Paragraf 10:** "Anak-anak berkumpul, mereka diajak memainkan gendang pusaka adat."  
**Alasan:** Gendang pusaka adalah salah satu hasil karya budaya masyarakat Simalungun. Penggunaannya dalam upacara menunjukkan peran penting warisan budaya material dalam tradisi.

**Data 2: Paragraf 12:** "Di kawasan itu terdapat tanah membukit yang bentuknya seperti bangunan istana yang disebut rumah bolon."  
**Alasan:** Rumah bolon adalah salah satu ikon budaya Batak Simalungun. Kehadirannya dalam cerita menunjukkan pengakuan terhadap warisan arsitektur tradisional sebagai bagian dari identitas budaya.

## **Pandangan Masyarakat Simalungun terhadap "Legenda Gunung Tinggi Raja"**

### **1. Penghormatan terhadap Nilai Adat dan Tradisi**

Masyarakat Simalungun memandang cerita "Legenda Gunung Tinggi Raja" sebagai pengingat pentingnya nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam cerita ini, penghormatan terhadap leluhur dan ritual adat menjadi simbol kuat identitas budaya. Sebagai contoh, pada **paragraf 3**, disebutkan: "Biasanya sebelum menanam padi akan diadakan upacara ritual agar hasil panen menjadi berlimpah ruah." Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Simalungun percaya pada kekuatan ritual dan restu dari Debata untuk mendapatkan keberkahan. Ritual semacam ini juga mencerminkan pandangan masyarakat bahwa adat adalah pilar utama kehidupan mereka.

### **2. Pentingnya Harmoni Sosial**

Cerita ini mengajarkan bahwa harmoni antara tondong, sanina, dan boru merupakan fondasi hubungan sosial masyarakat Simalungun. Ketidakseimbangan dalam hubungan ini dapat membawa bencana atau masalah. Misalnya, dalam **paragraf 8**, ketika dikisahkan bahwa: "Ibunda Raja Purba Silangit menjadi sangat marah karena merasa diabaikan." Masyarakat melihat situasi ini sebagai pelanggaran terhadap kewajiban menghormati tondong. Pandangan ini menggarisbawahi nilai bahwa menjaga harmoni dalam hubungan keluarga besar adalah tanggung jawab bersama.

### **3. Kepercayaan pada Kekuatan Alam sebagai Simbol Kehendak Ilahi**

Masyarakat Simalungun percaya bahwa fenomena alam tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai pesan dari Debata. Dalam cerita ini, bencana alam yang digambarkan pada **paragraf 11**: "Awan gelap menyelimuti langit, terdengar suara petir menggelegar, dan terjadilah gempa." Fenomena tersebut dipandang sebagai peringatan dari Debata akibat pelanggaran terhadap adat atau nilai-nilai harmoni sosial. Ini menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa keseimbangan spiritual dan moral harus selalu dijaga agar terhindar dari murka Debata.

### **4. Penguatan Identitas Marga sebagai Kebanggaan Leluhur**

Nama Raja Purba Silangit dalam cerita ini menjadi simbol kebanggaan leluhur masyarakat Simalungun. Dalam **paragraf 12**, disebutkan: "Banyak generasi muda di sekitar Gunung Tinggi Raja masih menyebut nama Raja Purba sebagai kebanggaan leluhur mereka." Pandangan ini menekankan pentingnya identitas marga sebagai penanda kultural yang harus dihormati dan diwariskan. Masyarakat melihat marga bukan hanya sebagai garis keturunan tetapi juga sebagai pengikat solidaritas sosial.

### **5. Pentingnya Gotong Royong dalam Tradisi Adat**

Cerita ini menunjukkan bagaimana masyarakat Simalungun sangat menghargai kerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan adat. Pada **paragraf 7**, diceritakan bahwa: "Para boru ikut serta dalam persiapan ritual dengan gotong royong." Ini mencerminkan nilai gotong royong sebagai bentuk solidaritas yang kuat dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Pandangan ini menjadi bukti bahwa masyarakat Simalungun sangat bergantung pada kerja sama kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap Legenda Gunung Tinggi Raja, dapat disimpulkan bahwa cerita ini mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Simalungun yang sarat akan nilai-nilai sosial dan adat. Unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat memperlihatkan kedalaman pesan moral yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya menjaga harmoni keluarga, menghormati adat istiadat, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Legenda ini juga mengungkapkan bagaimana masyarakat Simalungun memandang adat sebagai pedoman hidup yang tidak hanya mengatur hubungan antarindividu tetapi juga hubungan dengan alam dan Debata. Kepercayaan pada trinitas Debata, penghormatan terhadap marga, serta nilai-nilai perilaku sosial seperti tondong, sanina, dan boru menjadi cerminan nyata dari identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pandangan masyarakat terhadap cerita ini memperlihatkan penghormatan yang mendalam terhadap leluhur, kepercayaan pada kekuatan alam sebagai manifestasi kehendak ilahi, dan kebanggaan terhadap marga sebagai identitas sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi tetapi juga mempererat solidaritas komunitas masyarakat Simalungun.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian cerita rakyat sebagai media edukasi budaya. Generasi muda diharapkan dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini untuk menjaga identitas budaya Simalungun di tengah arus modernisasi. Selanjutnya, studi lanjutan dapat dilakukan untuk mengkaji dampak cerita rakyat terhadap pola pikir masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (n.d.). *KAJIAN FUNGSI SASTRA LISAN KABA URANG TANJUANG KARANG PADA PERTUNJUKAN DENDANG PAUAH*.
- Sitorus, E., Tampubolon, T., Fisika, J., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2017). JURNAL EINSTEIN PENENTUAN STRUKTUR BAWAH PERMUKAAN AREA PANAS BUMI TINGGI RAJA KABUPATEN SIMALUNGUN DENGAN MENGGUNAKAN METODE MAGNETIK. In *Diterima Desember. Dipublikasikan Februari.*  
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/einstene-issn:2407-747x,p-issn2338-1981>
- Permata Sari, D., Iluh Maharani, A., & Noor Amelia, L. (2023). Literasi Budaya Pada Mitos Cerita Legenda “Bulusan” Sebagai Nilai Moral-Lokalitas Kudus. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4). <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.322>
- Setyorini, N., & Riskiana, S. (n.d.). *KAJIAN ARKEPTIPAL DAN NILAI KEARIFAN LOKAL LEGENDA DI KOTA PURWOREJO SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH KAJIAN PROSA* (Vol. 7, Issue 2).
- Tobing, M., & Weya, I. (2022). Analisis Penataan Obyek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1). <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.335>
- Djam'an, S., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. 7. Bandung: Alfabeta.*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.*
- Ropita Banjarnahor, R., Pratiwi Waruwu, N., & Basataka, J. (2022). *ANALISIS PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA CERPEN “ADA TUHAN” KARYA LIANATASYA* (Vol. 5, Issue 1)